

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Deskripsi Teori atau Konsep**

##### **1. Kajian Tentang Budaya Religius**

Budaya atau kebudayaan bermula dari kemampuan akal dan budi manusia dalam menggapai, merespons, dan mengatasi tantangan alam dan lingkungan dalam upaya mencapai kebutuhan hidupnya. Dengan akal inilah manusia membentuk sebuah kebudayaan.<sup>1</sup>Kata budaya bermula dari kata majemuk budidaya dan dapat dipisahkan menjadi daya dan budi. Budaya adalah daya dari budi yang melahirkan cipta, karsa dan rasa, sementara itu kebudayaan adalah hasil atau buah dari budaya itu sendiri.<sup>2</sup>

Disiplin ilmu antropologi budaya menyatakan bahwa antara kebudayaan dan budaya memiliki arti yang sama.<sup>3</sup>Kata budaya berasal dari kata *culture* dalam bahasa Inggris, dan dalam bahasa Belanda dikenal dengan istilah *cultuur*, sedangkan dalam bahasa Latin budaya bermula dari kata *colera* yang berarti mengolah, menggarap, menyuburkan, memanfaatkan tanah untuk pertanian.

---

<sup>1</sup>Herminanto dan Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*,(Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 72.

<sup>2</sup>Joko Tri Prasetya, dkk, *Ilmu Budaya Dasar*,Cet. 2, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 28.

<sup>3</sup>M. Munandar Soelaeman, *Ilmu Budaya Dasar*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2010), 22.

Yang kemudian pengertiannya berkembang dalam arti culture, yaitu upaya manusia mengolah dan merubah alam.<sup>4</sup>

Schein mendefinisikan budaya sebagaia *pattern of shared basic assumptions that the group learned as it solved its problem of external adaptation and internal integration, that has worked well enough to be considered valid and, therefore, to be enough to new members as the correct way to perceive, think, and feel in relation to these problems.* Berdasarkan kutipan tersebut, budaya diartikan sebagai suatu pola asumsi dasar yang dipelajari kelompok untuk digunakan memecahkan berbagai permasalahan penyesuaian ke luar kelompok dan berintegrasi ke dalam kelompok. Asumsi-asumsi tersebut diyakini sebagai sesuatu yang sah dan disampaikan kepada anggota baru sebagai sebuah cara untuk menerima, berpikir, dan merasakan hal-hal yang berhubungan dengan masalah-masalah dalam kelompok.<sup>5</sup>

Berdasarkan pengertian budaya dari asal katanya, kemudian para ahli memberikan definisinya secara beragam. Diantaranya Herkovits yang menyatakan bahwa budaya atau kebudayaan adalah bagian dari lingkungan hidup yang digali dari pemikiran dan dikembangkan oleh manusia. Sedangkan menurut R. Linton, kebudayaan dapat dipandang sebagai konfigurasi antara tingkah laku manusia secara individu maupun hasil perilaku sosial dengan individu lainnya yang

---

<sup>4</sup>Elly M. Setiadi. et al., *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2011), 27.

<sup>5</sup>Mohamad Iwan Fitriani, *Pola Pengembangan Program Suasana Religius Melalui Aktualisasi Nilai-Aktivitas Dan Simbol-Simbol Islami di Madrasah*, jurnal El-HiKMAH, Vol. 9, No. 1, Juni 2015, 21-42

dipelajari, dibentuk dan diteruskan secara estafet kepada generasiselanjutnya.<sup>6</sup>

Dari berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa budaya adalah totalitas pola kehidupan manusia yang lahir dari pemikiran dan pembiasaan yang mencirikan suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama. Budaya merupakan hasil cipta, karya dan karsa manusia yang lahir atau terwujud setelah diterima oleh masyarakat atau komunitas tertentu serta dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh kesadaran tanpa pemaksaan dan ditransmisikan pada generasi selanjutnya secara bersama pula.

Religius secara etimologis berasal dari bahasa Inggris *religion* yang artinya beragama. Percaya kepada Allah yang menciptakan dan menguasai alam semesta serta semua yang ada didalamnya, atau apa saja yang ada hubungannya dengan agama.<sup>7</sup> Sedangkan secara terminologis, religius dimaknai keadaan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai kadar ketaatannya terhadap agama. Keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji yang dilaksanakan untuk memperoleh ridla Allah. Agama yang meliputi keseluruhan tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (akhlakul karimah), atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggungjawab pribadi di hari kemudian.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup>*Ibid*,27-28

<sup>7</sup>John M. Ecols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia, 2010), 476.

<sup>8</sup>Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), 34.

Religius sering disamaartikan dengan kata agama. Menurut Frazer, sebagaimana dikutip Nurcholis menyatakan bahwa, "Agama adalah sistem kepercayaan yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tingkat kognisi seseorang".<sup>9</sup> Sementara menurut Clifford Geertz sebagaimana dikutip Roibin agama bukan masalah spirit melainkan telah terjadi hubungan intens antara agama sebagai sumber nilai dan agama sebagai sumber kognitif.<sup>10</sup>

Jadi dapat dipahami bahwa religius adalah kondisi rohani seseorang yang mewarnai perilakunya. Kondisi ini bersifat fleksibel sebanding dengan perubahanpengetahuan dan pengalamanberagamanya. Semakin kaya pengetahuan dan pengalaman agama seseorang dapat mempengaruhi perilakunya, dapat dinilai bahwa orang tersebut semakin religius.

Keberagamaan atau religiusitas seseorang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupannya. Aktifitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktifitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya berkaitan dengan aktifitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktifitas yang tidak

---

<sup>9</sup>*Ibid*

<sup>10</sup>Roibin, *Relasi Agama & Budaya Masyarakat Kontemporer*, (Malang: UIN Maliki Press, 2009),

tampak dan terjadi dalam hati. Karena itu keberagaman seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi.<sup>11</sup>

Agama adalah sistem simbol., sistem keyakinan, sistem nilai dan sistem perilaku yang terlembagakan yang semuanya itu perpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*). Terdapat lima macam dimensi keberagaman, yaitu :

a. Dimensi keyakinan

Dimensi keyakinan berisi penghargaan-penghargaan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan meyakini kebenaran doktrin tersebut

b. Dimensi praktik agama

Dimensi praktik agama yang mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktik-praktik keagamaan ini terdiri atas dua kelas penting, yaitu ritual dan ketaatan

c. Dimensi pengalaman

Dimensi ini bersikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agamamengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir bahwa ia akan mencapai suatu kontak dengan kekuatan supranatural. Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman

---

<sup>11</sup>Djamaluddin Ancok, *Psikologi Islam, Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 7

keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang.

d. Dimensi pengetahuan agama

Dimensi pengetahuan agama yang mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi.

e. Dimensi konsekuensi

Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Berkaitan dengan dimensi pengetahuan agama yang mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama, paling tidak, memiliki sejumlah minimal pengetahuan, antara lain mengenai dasar-dasar tradisi. Tradisi memiliki beberapa fungsi, yang antara lain difungsikan sebagai wah ekspresi keagamaan dan alat pengikat dalam kelompok.<sup>12</sup>

Menurut Nurcholis Madjid, agama bukanlah sekedar tindakan-tindakan ritual seperti shalat dan membaca do'a. Agama lebih dari itu, yaitu keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha atau perkenan Allah. Agama dengan demikian meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur atas

---

<sup>12</sup>Muhaimin dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008) 293-294

dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.<sup>13</sup>

Menurut ajaran Islam, bahkan sejak anak belum lahir sudah harus ditanamkan nilai-nilai agama agar si anak kelak menjadi manusia yang religius. Dalam perkembangannya kemudian setelah anak lahir, penanaman nilai religius juga harus intensif lagi. Di keluarga, penanaman nilai religius dilakukan dengan menciptakan suasana yang memungkinkan terinternalisasinya nilai religius dalam diri anak. Khususnya orang tua haruslah tidak henti-henti untuk memberikan nasihat (*Mauidzatul hasanah*) sekaligus menjadi tauladan (*uswatun hasanah*) bagi anak-anaknya agar menjadi anak yang religius.

Agama lebih menunjuk kepada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan atau kepada dunia atas aspeknya yang resmi, yuridis, peraturan-peraturan, dan hukum-hukumnya, serta keseluruhan organisasi-organisasi sosial keagamaan dan sebagainya yang melingkupi segi-segi kemasyarakatan.<sup>14</sup> Kata religius tidak identik dengan kata agama, namun lebih kepada keberagaman. Keberagaman menurut Muhaimin dkk, lebih melihat aspek yang di dalam lubuk hati nurani pribadi, sikap personal yang sedikit banyak misteri bagi orang lain, karena menafaskan intimitasi jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas ke dalam pribadi manusia.<sup>15</sup>

Budaya religius adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol

---

<sup>13</sup>Madjid, *Masyarakat...*, 124

<sup>14</sup>Muhaimin dkk, *Paradigma Pendidikan ...*, 287

<sup>15</sup>*Ibid*, 288

yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekolah. Perwujudan budaya tidak hanya muncul begitu saja, tetapi melalui proses pembudayaan.<sup>16</sup>

Darmiati Zuhdi mengemukakan bahwa budaya religius merupakan salah satu metode pendidikan nilai yang komprehensif, karena dalam perwujudannya terdapat inkulnasi nilai, pemberian teladan dan penyiapan generasi muda agar dapat mandiri dengan mengajarkan dan memfasilitasi pembuatan-pembuatan keputusan moral secara bertanggungjawab dan ketrampilan hidup yang lain.<sup>17</sup>

Budaya religius lembaga pendidikan adalah upaya terwujudnya nilai- nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga di lembaga pendidikan tersebut. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam lembaga pendidikan maka secara sadar maupun tidak ketika warga lembaga mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga lembaga pendidikan sudah melakukan ajaran agama.<sup>18</sup>

Budaya religius tercipta dari pembiasaan suasana religius yang berlangsung lama dan terus menerus bahkan sampai muncul kesadaran dari semua anggota lembaga pendidikan untuk melakukan nilai religius itu. Pijakan awal dari budaya beragama adalah menjalankan agama secara

---

<sup>16</sup>Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi)*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal. 116.

<sup>17</sup>Darmiati Zuhdi, *Humanisasi Pendidikan: Menanamkan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 36

<sup>18</sup>Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 51



menyeluruh. Dengan melaksanakan agama secara menyeluruh maka seseorang pasti telah terinternalisasi nilai- nilai religius.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud budaya religius dalam penelitian ini adalah sekumpulan nilai-nilai agama atau nilai religius (keberagamaan) yang menjadi landasan dalam berperilaku dan sudah menjadi kebiasaan sehari-hari. Budaya religius ini dilaksanakan oleh semua warga sekolah, mulai dari kepalasekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, petugas keamanan, dan petugas kebersihan.

Dari beberapa uraian tentang budaya dan religius di atas, peneliti dapat memahami bahwa budaya religius adalah suatu norma yang memiliki nilai agamis dan diakui masyarakat untuk kemudian disepakati pelaksanaannya secara bersama-sama oleh seluruh anggota masyarakat. Budaya tersebut tetap dipertahankan karena dipandang memiliki nilai yang layak untuk tetap dipakai dalam memberikan arah ke jalan yang benar sesuai petunjuk Allah dan sebagai rambu-rambu interaksi antar manusia. Budaya yang baik seharusnya tetap dilestarikan, sementara budaya yang kurang baik dapat diganti dengan budaya yang lebih baik.

Budaya sekolah merujuk pada suatu sistem nilai, kepercayaan, dan norma-norma yang dapat diterima secara bersama. Cara membudayakan nilai-nilai religius dapat dilakukan melalui kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas,

kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas dan tradisi serta perilaku warga sekolah secara kontinyu dan konsisten, sehingga tercipta religius culture tersebut di lingkungan sekolah.<sup>19</sup>

## 2. Bentuk- Bentuk Budaya Religius

Model budaya religius yang ada di lembaga pendidikan biasanya bermula dari penciptaan suasana religius yang disertai penanaman nilai-nilai religius secara istiqamah. Penciptaan suasana religius dapat dilakukan dengan mengadakan kegiatan keagamaan di lingkungan lembaga pendidikan. Karena apabila tidak diciptakan dan dibiasakan, maka budaya religius tidak akan terwujud.

Musthofa Rembangy menjelaskan dalam *Pendidikan Transformatif Penguatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi* bahwa budaya religius dapat terbentuk dengan langkah sebagai berikut: (1) prescriptive yaitu pembentukan budaya religius sekolah melalui penurunan, penganutan dan penataan terhadap suatu scenario (tradisi perintah). dan (2) terprogram atau learning process atau solusi terhadap suatu masalah yaitu dari dalam diri seseorang yang dipegang teguh dan diaktualisasikan menjadi kenyataan melalui sikap atau perilaku.<sup>20</sup>

Koentjaraningrat sebagaimana dikutip Asmaun Sahlan mengelompokkan aspek-aspek budaya berdasarkan dimensi wujudnya,

<sup>19</sup>Muhaimin, *Paradigma...*, 294

<sup>20</sup>Musthofa Rembangy, *Pendidikan Transformatif Penguatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi*, (Yogyakarta : Teras, 2010), 216

yaitu : (1) Kompleks gagasan atau ide seperti pikiran, pengetahuan, nilai, keyakinan, norma dan sikap. (2) Kompleks aktivitas seperti, pola komunikasi, tari-tarian, upacara adat. (3) Material hasil benda seperti seni, peralatan dan lain sebagainya.

Menurut Robert K. Marton diantara segenap unsur-unsur budaya tersebut, dalam artian ada nilai budaya yang merupakan konsepsi abstrak yang hidup di dalam alam pikiran. Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh, bentuk budaya religius yang dapat dilakukan antara lain sebagai berikut : 1) Kebijakan pimpinan sekolah, 2) Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas (kegiatan kurikuler), 3) Kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas dan tradisi serta perilaku warga sekolah secara kontinyu dan konsisten, sehingga tercipta religius culture tersebut di lingkungan sekolah.<sup>21</sup>

Adapun wujud budaya religius di sekolah antara lain sebagai berikut:<sup>22</sup>

a. Senyum, Salam, Sapa (3S)

Dalam islam sangat dianjurkan memberikan sapaan pada orang lain dengan mengucapkan salam. Ucapan salam disamping sebagai doa bagi orang lain juga sebagai bentuk persaudaraan antar sesama manusia. Secara sosiologis sapaan dan salam dapat meningkatkan interaksi antar sesama, dan berdampak pada rasa penghormatan sehingga antara sesama saling dihargai dan dihormati.

---

<sup>21</sup>Muhaimin, *Paradigma...*, 294

<sup>22</sup>Sahlan, *Mewujudkan budaya . . .* 116- 121

b. Saling Hormat dan Toleran

Masyarakat yang toleran dan memiliki rasa hormat menjadi harapan bersama. Dalam perspektif apapun toleransi dan rasa hormat sangat dianjurkan. Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang berbhinneka dengan ragam agama, suku dan bahasa sangat mendambakan persatuan dan kesatuan bangsa, sebab itu melalui pancasila sebagai falsafah bangsa menjadikan tema persatuan sebagai salah satu sila dari Pancasila, untuk mewujudkan hasil tersebut maka kuncinya adalah toleran dan rasa hormat sesama anak bangsa. Fenomena perpecahan dan konflik yang terjadi di Indonesia sebagian besar disebabkan karena tidak adanya toleransi dan rasa hormat diantara sesama warga atau masyarakat yang memiliki paham, ide, atau agama yang berbeda. Sebab itu melalui pendidikan dan dimulai sejak dini, sikap toleran dan rasa hormat harus dibiasakan dan dibudayakan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Membaca yasin dan tahlil bersama

Wujud dari patuhnya seorang hamba dalam menghafal dan memaknai sebuah surat dari Al-Qur'an yakni surat yasin.

d. Shalat Dhuha dan shalat dhuhur

Dalam islam, seorang yang akan menuntut ilmu dianjurkan untuk melakukan pensucian diri baik secara fisik maupun ruhani. Sholat adalah ibadah dalam bentuk perkataan dan perbuatan tertentu dengan menghadirkan hati yang ikhlas dan khusyu' dimulai dari

takbirotul ihrom dan diakhiri dengan salam menurut syarat dan rukun yang ditentukan.<sup>23</sup> Shalat juga dapat meningkatkan spiritualisasi, membangun kestabilan mental, dan relaksasi fisik.

Shalat dhuhur adalah merupakan salah satu ibadah shalat yang dilaksanakan di siang hari. Awal waktunya setelah tergelincirnya matahari dari pertengahan langit dan akhir waktu apabila bayang-bayang sesuatu telah sama dengan panjangnya.<sup>24</sup> Sedangkan shalat jama'ah adalah hubungan yang dihasilkan antara shalatnya imam dan makmum.<sup>25</sup>

e. Tadarrus Al-Qur'an

Tadarrus adalah wazan tafa'ul dari ad-dars. Maknanya adalah salah satu pihak atau beberapa pihak mengajukan pertanyaan, dan pihak lainnya menjawab pertanyaan itu, pihak ketiga mengkaji lebih lanjut, dan pihak selanjutnya berusaha mengoreksi atau melengkapinya.<sup>26</sup> Makna tadarrus Al-Qur'an adalah membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah tajwid dan berusaha untuk menghafal surat-surat pendek dari Al-Qur'an dan mempelajari maknanya.<sup>27</sup>

Tadarrus Al-Qur'an atau kegiatan membaca Al-Qur'an merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri

---

<sup>23</sup>Bisri Musthofa, *Rahasia Keajaiban Shalat*, (Yogyakarta: Optimus, 2007), 28

<sup>24</sup>Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004), 62

<sup>25</sup>Mahmud Ahmad Mustafa, *Tuntunan Shalat Wajib Lengkap*, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2008), 171

<sup>26</sup>Yusuf Qordhowi, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 1999), 217

<sup>27</sup>*Ibid*, 217

kepada Allah SWT. dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif, dapat mengontrol diri, dapat tenang, lisan terjaga, istiqamah dalam beribadah.

Tadarrus Al-Qur'an disamping sebagai wujud peribadatan meningkatkan keimanan dan kecintaan pada Al-Qur'an juga dapat menumbuhkan sikap positif diatas, sebab itu melalui tadarrus Al-Qur'an siswa-siswi dapat tumbuh sikap-sikap luhur sehingga dapat berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar dan juga dapat membentengi diri dari budaya negatif.

f. Istighasah dan Do'a Bersama

Kata "istighotsah berasal dari "al-ghouts" yang berarti pertolongan. Istighotsah sebenarnya sama dengan berdoa akan tetapi bila disebutkan kata istighotsah konotasinya lebih dari sekedar berdoa, karena yang dimohon dalam istighotsah adalah bukan hal yang biasa biasa saja. Oleh karena itu, istighotsah sering dilakukan secara kolektif dan biasanya dimulai dengan wirid-wirid tertentu, terutama istighfar, sehingga Allah SWT berkenan mengabulkan permohonan itu.<sup>28</sup>

### 3. Peran Guru dalam Budaya Religius

Peranan dalam kamus umum Bahasa Indonesia mempunyai arti tugas dan fungsi. Dalam pembahasan lain berkaitan dengan peran menurut pengertian kamus dari W. J. S Poerwadarminto adalah sesuatu

---

<sup>28</sup>Muhammad Abduh Tuasikal, *Istighosah Demi Terlepas dari Bala Bencana*, Jurnal Rumaysho Volume III, 2012, 3

yang jadi bagian atau yang memegang peranan utama.<sup>29</sup> Sedangkan menurut David Bery peranan sebagai perangkat harapan-harapan yang dikenakan pada individu atau kelompok yang menempati kedudukan sosial tertentu.<sup>30</sup>

Groos Masae dan Mc Eachery mendefinisikan peranan sebagai seperangkat harapan-harapan yang dikenakan pada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu. Harapan-harapan tersebut merupakan kesinambungan dari norma-norma sosial dan oleh karena itu dapat dikatakan bahwa peranan-peranan itu ditentukan oleh norma-norma di dalam masyarakat. Di dalam peranan tersebut terdapat harapan-harapan yaitu :

- a. Harapan- harapan dari masyarakat terhadap pemegang peran atau kewajiban- kewajiban dari pemegang peran.
- b. Harapan-harapan yang dimiliki oleh si pemegang peran terhadap masyarakat atau terhadap orang-orang yang berhubungan dengannya dalam menjalankan peranannya atau dari kewajiban-kewajibannya.<sup>31</sup>

Guru adalah orang dewasa yang menjadi tenaga kependidikan untuk membimbing dan mendidik peserta didik menuju kedewasaan, agar memiliki kemandirian dan kemampuan dalam menghadapi kehidupan dunia dan akhirat. Karena itu, dalam Islam seseorang dapat menjadi guru

---

<sup>29</sup>W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1987), 735

<sup>30</sup>Sumarno, *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik*, Jurnal Al Lubab, Volume 1, No. 1 Tahun 2016, 124

<sup>31</sup>David Berry, *Pokok-Pokok Pikiran dalam Sosial*, terj Paulus Wiratomo, (Jakarta: CV Rajawali, 1982), 99

bukan hanya karena ia telah memenuhi kualifikasi keilmuan dan akademis saja, tetapi lebih penting lagi ia harus terpuji akhlakunya.<sup>32</sup>Zuhairi dkk menjelaskan bahwa guru agama adalah orang yang mempunyai tanggung jawab terhadap pembentukan pribadi anak sesuai dengan ajaran Islam, ia juga bertanggung jawab terhadap Allah SWT.<sup>33</sup>

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa guru agama adalah seorang yang bertugas mengajar pembelajaran pendidikan agama islam sekaligus membimbing anak didik mencapai kedewasaan sehingga terbentuknya kepribadian yang mempunyai akhlakul karimah dan mempunyai akhlak yang baik sehingga dapat tercapai seluruh keseimbangan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Sedangkan ditinjau dari sudut terminologi yang diberikan oleh para ahli, istilah guru adalah sebagai berikut:

Menurut Muhaimin dalam bukunya *Srategi Belajar Mengajar* bahwa guru adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun klasikal. Baik disekolah maupun diluar sekolah. Dalam pandangan Islam secara umum guru adaah mengupayakan perkembangan seluruh potensi atau aspek anak didik, baik aspek *cognitive, effektive, dan psychomotor*.<sup>34</sup>

Zakiah Daradjad dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Agama Islam* menguraikan bahwa seorang guru adalah pendidik professional,

---

<sup>32</sup>Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya: eLKAF, 2005), 2

<sup>33</sup>Zuhairi, dkk. *Metode Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), 34

<sup>34</sup>Muhaimin, dkk, *Srategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), 70



karenanya secara implisit dia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan.<sup>35</sup>

Dari rumusan pengertian guru diatas dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang yang memberikan pendidikan atau ilmu pengetahuan kepada peserta didik dengan tujuan agar peserta didik mampu memahami dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan pengertian guru pendidikan agama Islam adalah seseorang pendidik yang mengajarkan agama Islam dan membimbing anak didik kearah pencapaian kedewasaan serta membentuk kepribadian muslim yang berakhlak, sehingga terjadi keseimbangan di dunia dan di akhirat.

Dengan demikian guru agama Islam berbeda dengan guru-guru bidang studi lainnya. Hal ini disebabkan, selain harus melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan bagi peserta didik, guru agama juga membantu pembentukan kepribadian, pembentukan akhlak, serta mengembangkan keimanan dan ketaqwaan para anak didiknya.<sup>36</sup> Untuk melaksanakan tugas tersebut guru agama masuk ke dalam kehidupan anak didik dengan mempengaruhi dan mendidik anak didik dengan apa yang semua yang dimiliki guru agama mulai dari cara berpakaian, berbicara, makan, minum, berjalan, duduk, bergaul, dan diamnya guru semua dicontoh oleh peserta didik. Semua itu menunjang keberhasilan dalam melaksanakan tugas pendidikan agama bagi peserta didik.

---

<sup>35</sup>Zakiyah Darajad, *Ilmu Pendidikan Islam*, ( Jakarta: Bumi Angkasa, 1984), 39

<sup>36</sup>Zakiyah Darajad, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), 99

Ahmad Tafsir mengutip pendapat Al-Ghazali mengatakan bahwa siapa yang memilih pekerjaan mengajar, ia sesungguhnya telah memilih pekerjaan besar dan penting. Karenanya kedudukan guru pendidikan agama Islam yang demikian tinggi dalam Islam dan merupakan realisasi dari ajaran Islam itu sendiri, maka pekerjaan atau profesi sebagai guru agama Islam tidak kalah pentingnya dengan guru yang mengajar pendidikan umum.<sup>37</sup> Dengan demikian pengertian guru pendidikan agama Islam yang dimaksud disini adalah mendidik dalam bidang keagamaan.

Akan tetapi pendidikan agama ternyata tidak hanya menyangkut masalah transformasi ajaran saja. Hal ini disebabkan setiap kegiatan pembelajaran pendidikan agama akan dihadapkan dengan permasalahan yang lengkap misalnya masalah peserta didik dengan berbagai latar belakang agama, kurangnya sarana untuk menunjang keberhasilan pendidikan agama, penentuan cara yang tepat dalam mengaplikasikan budaya pembelajaran dan sebagainya. Atas dasar inilah semua perilaku guru menjadi sangat kompleks. Dalam pendidikan secara umum bisa dikatakan bahwa seluruh perilaku guru agama akan dilihat sebagai sumber pengaruh tingkah laku anak didik dan sebagai terbentuknya proses tingkah laku dan kegiatan yang akan menciptakan budaya religius siswa di sekolah.

---

<sup>37</sup>Ahamad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991),76

Atas dasar inilah maka perilaku kependidikan yang ditampilkan harus ditampakkan oleh guru agama juga sangat penting. Dalam kerangka pendidikan secara umum seluruh yang ada didalam guru termasuk guru agama semua mulai dari tingkah laku guru agama dipandang sebagai sumber pengaruh terbesar dan perilaku anak adalah sebagai cerminan dari tingkah laku dan kegiatan interaksi guru dan peserta didik. Akan tetapi peranan guru agama Islam selain berusaha memindahkan ilmu (*transfer of knowledge*), ia juga harus menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada anak didiknya agar mereka bisa mengaitkan antara ajaran agama dan ilmu pengetahuan.

Dalam keseluruhan proses pendidikan guru merupakan faktor utama. Dalam tugasnya sebagai pendidik, guru memegang berbagai jenis peran yang tidak mau harus dilaksanakan sebaik-baiknya. Peran guru, baik sebagai pengajar maupun sebagai pembimbing, pada hakikatnya saling bertalian erat satu dengan lainnya.<sup>38</sup> Dalam proses belajar mengajar, guru berusaha untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi anak didik untuk mencapai tujuan. Melalui peranya sebagai pengajar, guru juga diharapkan mampu mendorong anak didik agar senantiasa belajar, pada berbagai kesempatan melalui berbagai sumber dan media.<sup>39</sup>

Banyak peranan guru yang diperlukan dari guru sebagai pendidik, atau siapa saja yang telah menerjunkan diri menjadi guru. Semua peranan

---

<sup>38</sup>Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar & Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensido, 2009), 34

<sup>39</sup>Nuni Yusvavera Syatra, *Desain Relasi Efektif Guru Dan Murid*, (Jogjakarta: Buku Biru, 2013), 58

yang diharapkan dari tugas guru antara lain: 1) Korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. 2) Inspirator, guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. 3) Informator, guru harus bisa memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. 4) Organisator, adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru. 5) Motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. 6) Inisiator, guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan. 7) Fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas kegiatan belajar anak didik. 8) Pembimbing, membimbing anak didik menjadi manusia dewasa. 9) Demonstrator, guru memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis. 10) Pengelola kelas, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik. 11) Evaluator, guru memberikan penilaian yang menyentuk aspek ekstrinsik dan intrinsik.<sup>40</sup>

Menurut E Mulyasa sebagai seorang pendidik peranan guru diharapkan dapat sebagai :<sup>41</sup>

#### 1. Guru sebagai Pembimbing

Peranan guru tidak kalah pentingnya dari semua peran yang telah disebutkan di atas, adalah sebagai pembimbing. Peranan ini harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa yang cakap. Tanpa

---

<sup>40</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), 43-48

<sup>41</sup>E Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional ; Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 37-64

bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurang mampuan anak didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru. Tetapi semakin dewasa, ketergantungan anak didik semakin berkurang. Jadi, bagaimanapun juga bimbingan dari guru sangat diperlukan saat anak didik belum mampu berdiri sendiri (mandiri)

## 2. Motivator

Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif- motif yang melatarbelakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan anak didik. Peran guru sebagai motivator sangat penting dalam interaksi edukatif, karenanya menyangkut esensi pekerjaan pendidik membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut performa dalam personalia dan sosialisasi diri.

## 3. Pendidik

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh panutan dan identifikasi bagi peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggungjawab, wibawa, mandiri dan disiplin.

Berkaitan dengan tanggungjawab guru harus mengetahui serta memahami nilai, norma moral, sosial serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan moral tersebut. Sedangkan berkenaan

dengan wibawa guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasi nilai spiritua, emosional, moral sosial dan intelektual dalam pribadinya.<sup>42</sup>

#### 4. Guru sebagai model atau teladan

Pada dasarnya perilaku yang dapat ditunjukkan oleh peserta didik dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan pengalaman yang dimiliki oleh seorang guru. Atau dengan kata lain guru mempunyai pengaruh terhadap perubahan peserta didik. Guru harus mempunyai keteladanan yang lebih dari siswanya, guru harus memiliki sikap, perilaku, moral yang baik, sopan santun, yang kesemua itu akan dicontoh oleh peserta didik. Guru juga harus selalu mengajarkan kepada peserta didik sifat-sifat keteladanan yang baik.

Guru dalam pengembangan nilai-nilai keagamaan, hendaknya memiliki kematangan spiritual. Bagi orang yang diberi tanggungjawab harusnya memiliki kematangan spiritual, dunia merupakan perjalanan menanam benih kebaikan yang kelak akan dipanen di akherat, mempunyai orientasi pada kasih sayangnya pada manusia dan makhluk lainnya. Bagi mereka kehadiran orang lain merupakan berkah Ilahi yang harus dijaga dan ditingkatkan. Bukan hanya hubungan sosial, tetapi lebih jauh lagi menjadi hubungan yang terkait pada hubungan emosional spiritual yang berlimpahkan kasih sayang dan saling menghormati. Kehadiran orang lain merupakan eksistensi dirinya, tanpa kehadiran

---

<sup>42</sup>*Ibid*, 37

orang lain mereka tidak mempunyai potensi untuk melaksanakan cinta kasihnya pada agama.<sup>43</sup>

Dalah pengembangan nilai-nilai keagamaan yang diwujudkan melalui pembiasaan, keteladanan, kemitraan dan internalisasi nilai. Agar terciptanya budaya religius sekolah terdapat beberapa tugas guru pendidikan agama islam dalam membangun budaya religius, diantaranya adalah:<sup>44</sup>

#### 1. Penciptaan Suasana Religius

Penciptaan suasana religius adalah mengkondisikan suasana sekolah dengan nilai-nilai dan perilaku religius (keberagamaan). Hal tersebut dapat dilaksanakan dengan cara :a) kepemimpinan, b) skenario penciptaan suasana religius, c) sarana peribadahan, d) dukungan warga masyarakat.

#### 2. Keteladanan

Keteladanan merupakan faktor mutlak yang harus dimiliki oleh guru. Keteladanan lahir dari proses pendidikan yang panjang. Mulai dari pengayaan materi, perenungan, penghayatan, pengalaman, ketahanan, hingga konsistensi dalam aktualisasi.<sup>45</sup> Keteladanan merupakan perilaku yang memberikan contoh bagi orang lain. Contohnya :a) menghormati yang lebih tua, b) mengucapkan kata-kata yang baik, c) memakai baju muslimah, d) menyapa dan memberi salam.

---

<sup>43</sup>Toto Tasmara, *Spiritual Centered Leadership: Kepemimpinan Berbasis Spiritual*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), 6

<sup>44</sup>Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya ...*, 128

<sup>45</sup>Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi ...*, 75

### 3. Pembiasaan

Pembiasaan ini sangat penting dalam pendidikan agama islam karena dengan pembiasaan inilah diharapkan siswa senantiasa mengamalkan ajaran agamanya. Baik secara individual maupun kelompok dalam kehidupannya sehari-hari. Melalui pembiasaan maka akan lahir kesadaran dalam setiap individu peserta didik untuk berbudaya religius.

### 4. Internalisasi nilai

Teknik pembinaan agama yang dilakukan melalui internalisasi adalah pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai keagamaan yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga menjadi suatu karakter atau watak peserta didik. dalam kerangka psikologis, internalisasi diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standart tingkah laku, pendapat dan seterusnya di dalam kepribadian. Freud yakin bahwa super-ego atau aspek moral kepribadian berasal dari internalisasi sikap-sikap parental (orang tua).

Dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik atau anak asuh ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi yaitu:<sup>46</sup>

---

<sup>46</sup>Muhaimin, *Tema-Tema Pokok Dakwah Islam di Tengah Transformasi Sosial*, (Surabaya: Karya Abditama, 1998),153.



1. Tahap transformasi nilai.

Tahap ini merupakan proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik atau anak asuh.

2. Tahap transaksi nilai.

Suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal balik.

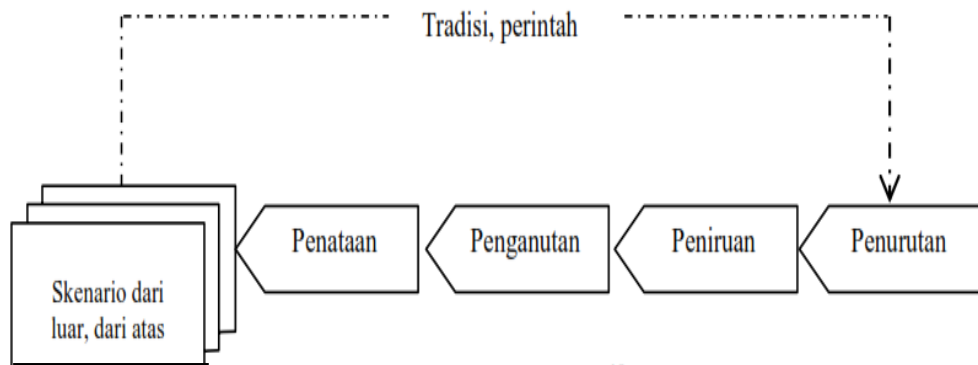
3. Tahap transinternalisasi.

Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal, tetapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif.

- 4. Proses Terbentuknya Budaya Religius di Sekolah**

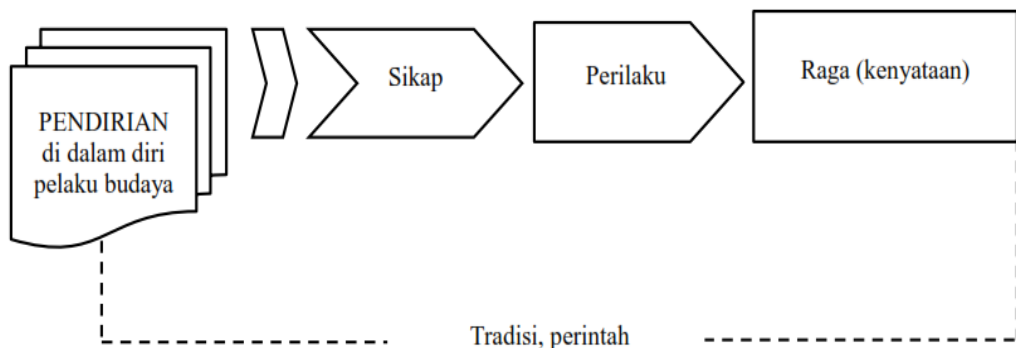
Secara umum budaya dapat terbentuk secara *prescriptive* dan dapat juga secara terprogram sebagai *learning process* atau solusi terhadap suatu masalah. Pertama adalah pembentukan atau terbentuknya budaya religius sekolah melalui penurutan, peniruan, penganutan dan penataan suatu skenario (tradisi, perintah) dari atas atau dari luar pelaku budaya yang bersangkutan.

Pola ini disebut pola pelakonan, modelnya sebagai berikut :



**Gambar : 2.1 Pola pelakonan**

Kedua adalah pembentukan budaya secara terprogram melalui *learning process*. Pola ini bermula dari dalam diri pelaku budaya, dan suara kebenaran, keyakinan, anggapan dasar atau dasar yang dipegang teguh sebagai pendirian, dan diaktualisasikan menjadi kenyataan melalui sikap dan perilaku. Kebenaran itu diperoleh melalui pengalaman atau pengkajian trial and error dan pembuktiannya adalah peragaan pendiriannya tersebut. Itulah sebabnya pola aktualisasinya ini disebut pola peragaan. Berikut ini modelnya.



**Gambar 2.2. Pola Peragaan**

Budaya religius yang telah terbentuk di sekolah, beraktualisasi ke dalam dan ke luar pelaku budaya menurut dua cara. Aktualisasi budaya ada yang berlangsung secara *covert* (samar atau tersembunyi) dan ada yang *overt* (jelas/ terang). Yang pertama adalah aktualisasi budaya yang berbeda antara aktualisasi ke dalam dengan ke luar, ini disebut *covert* yaitu seseorang yang tidak berterus terang, berpura-pura, lain dimulut lain dihati, penuh kiasan dalam bahasa lambing, ia diselimuti rahasia. Yang kedua adalah aktualisasi budaya yang tidak menunjukkan perbedaan antara aktualisasi ke dalam dengan aktualisasi ke luar, ini disebut dengan *overt*. Pelaku *overt* ini selalu berterus terang dan langsung pada pokok pembicaraan.

Penciptaan suasana religius sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu akan diterapkan beserta penerapan nilai yang mendasarinya. Pertama, penciptaan budaya religius yang bersifat vertikal dapat diwujudkan dalam bentuk meningkatkan hubungan dengan Allah SWT melalui peningkatan secara kuantitas maupun kualitas kegiatankegiatan keagamaan di sekolah yang bersifat ubudiyah, seperti : shalat erkamaah, puasa Senin Kamis, khatm Al-Qur'an, do'a bersama an lainlain. Kedua, penciptaan budaya religius yang bersifat horizontal yaitu lebih mendudukan sekolah sebagai institusi social religious, yang jikadilihat dari struktur hubungan antar manusianya,dapat diklasifikasikan ke dalam tiga hubungan yaitu: (1) hubungan atasan-bawahan, (2) hubungan professional, (3) hubungan sederajat atau sukarela yang

didasarkan pada nilai-nilai religius, seperti : persaudaraan, kedermawanan, kejujuran, saling menghormati, dan sebagainya.<sup>47</sup>

Model penciptaan budaya religius di sekolah dapat dibagi menjadi empat macam, antara lain:

- a. Model struktural, yaitu penciptaan budaya religius yang bersifat “*top-down*”, yakni kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakarsa atau instruksi dari pejabat atau pimpinan atasan.
- b. Model formal, yaitu penciptaan budaya religius yang didasari pemahaman bahwa pendidikan agama adalah upaya manusia untuk mengajarkan masalah-masalah kehidupan akhirat saja atau kehidupan ruhani saja, sehingga pendidikan agama dihadapkan dengan pendidikan non-keagamaan, pendidikan ke-Islam-an dengan non ke-Islam-an, pendidikan Kristen dengan non Kristen, demikian seterusnya. Model penciptaan budaya religius tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih berorientasi pada keakhiratan, sedangkan masalah dunia dianggap tidak penting. Model ini biasanya menggunakan cara pendekatan yang bersifat keagamaan normatif, doktriner dan absolutis. Peserta didik diarahkan untuk menjadi pelaku agama yang loyal, memiliki sikap *commitment* dan dedikasi.
- c. Model mekanik, yaitu penciptaan budaya religius yang didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek, dan

---

<sup>47</sup>Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya ...*, 47

pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya. Masing-masing gerak bagaikan sebuah mesin yang terdiri atas beberapa komponen atau elemen-elemen, yang masing-masing menjalankan fungsinya sendiri-sendiri, dan antara satu dengan lainnya bisa saling berkonsultasi atau tidak dapat berkonsultasi.

- d. Model organik, yaitu penciptaan budaya religius yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan atau sebagai sistem (yang terdiri atas komponen-komponen yang rumit) yang berusaha mengembangkan pandangan atau semangat hidup agamis, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan ketrampilan hidup yang religius.

Model budaya religius yang ada di lembaga pendidikan biasanya bermula dari penciptaan suasana religius yang disertai penanaman nilai-nilai religius secara istiqamah. Penciptaan suasana religius dapat dilakukan dengan mengadakan kegiatan keagamaan dilingkungan lembaga pendidikan. Karena apabila tidak diciptakan dan dibiasakan, maka budaya religius tidak akan terwujud

## 5. Kajian Tentang Kecerdasan Spiritual

### a. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Pengertian kecerdasan spiritual secara konseptual, kecerdasan spiritual terdiri dari gabungan kecerdasan dan spiritual. Kecerdasan atau *intelligence* mempunyai arti yang sangat luas. Dalam kamus besar bahasa Indonesia cerdas diartikan sebagai perihal cerdas (sebagai kata benda), atau sempurna perkembangan akal budinya (untuk berpikir, mengerti, dsb).<sup>48</sup> Pendapat lain mengatakan kecerdasan (*intelligence*) adalah hal-hal yang menunjukkan kemampuan untuk menerima, memahami, dan menggunakan simbol-simbol sehingga mampu menyelesaikan masalah- masalah yang abstrak.<sup>49</sup>

Kecerdasan sering diartikan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi terutama pemecahan yang menuntut kemampuan dan ketajaman pikiran. Kamus Webster dalam *Born To Be a Genius* mendefinisikan kecerdasan (*intelligence*) sebagai :<sup>50</sup>

- 1) Kemampuan untuk mempelajari atau mengerti dari pengalaman, kemampuan untuk mendapatkan dan mempertahankan pengetahuan, kemampuan mental.
- 2) Kemampuan untuk memberikan respon secara cepat dan berhasil pada situasi baru, kemampuan untuk menggunakan nalar dalam memecahkan masalah

<sup>48</sup>Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 209

<sup>49</sup>Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW*, (Yogyakarta: Pustaka Warna: 2010), 13

<sup>50</sup>Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 317-318

Sedangkan spiritual berasal dari kata “*spirit*” yang berasal dari bahasa latin yaitu *spritus* yang berarti luas atau dalam, keteguhan hati atau keyakinan, energi atau semangat, dan kehidupan. Menurut KBBI pengertian spiritual adalah “kejiwaan, rohani, batin, mental atau moral”. Menjadi spiritual berarti memiliki ikatan yang lebih kepada hal yang bersifat kerohanian atau kejiwaan dibandingkan hal yang bersifat fisik atau material. Dengan demikian kecerdasan Spiritual adalah kesempurnaan menyesuaikan diri terhadap perkembangan jiwa, rohani, batin, mental serta moral seseorang.

Toto Tasmara mendefinisikan kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya, baik buruk dan rasa moral dalam caranya menempatkan diri dalam pergaulan.<sup>51</sup> Menurut Ary Ginanjar Agustian kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya, dan memiliki pemikiran tauhidi (integralistik), serta berprinsip “hanya karena Allah”.<sup>52</sup>

Dari pendapat di atas, maka dapat dipahami bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang sudah ada sejak manusia dilahirkan, yang membuat manusia menjalani hidup dengan

---

<sup>51</sup>Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence): Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesional, dan Berakhlak*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), 140

<sup>52</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual, ESQ berdasarkan 6 rukun iman dan 5 rukun islam*, (Jakarta: Arga, 2001), 57

penuh makna, selalu mendengarkan suara hati nuraninya, dan semua yang dijalannya selalu bernilai.

- 1) Kemampuan untuk melihat keterkaitan berbagai hal (berpandangan “holistik”).
- 2) Memiliki kecenderungan bertanya “ mengapa?” atau “bagaimana jika?” dalam rangka mencari jawaban yang mendasar.
- 3) Memiliki kemampuan untuk bekerja mandiri.

#### **b. Ciri- Ciri Kecerdasan Spiritual**

Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual, ketika menghadapi persoalan dalam hidupnya, tidak hanya dihadapi dan dipecahkan dengan rasional dan emosional saja, tetapi ia menghubungkannya dengan makna kehidupan secara spiritual. Dengan demikian, langkah-langkahnya lebih matang dan bermakna dalam kehidupan.<sup>53</sup> Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, tanda-tanda kecerdasan spiritual yang telah berkembang baik mencakup hal-hal berikut :<sup>54</sup>

- 1) Kemampuan bersikap fleksibel.
- 2) Tingkat kesadaran yang dimiliki tinggi.
- 3) Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan.
- 4) Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit.
- 5) Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai.

---

<sup>53</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual bagi Anak*, (Jogjakarta: Katahati, 2010), 42

<sup>54</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual*, (Bandung: Mizan, 2007), 14



- 6) Keengganan untuk mengalami kerugian yang tidak perlu.

Seseorang yang tinggi SQ-nya cenderung menjadi seorang pemimpin yang penuh pengabdian, yaitu seseorang yang bertanggung jawab untuk membawakan visi dan nilai yang tinggi terhadap orang lain, ia dapat memberikan inspirasi terhadap orang lain. Sejalan dengan Covey menerangkan bahwa: setiap pribadi yang menjadi mandiri, proaktif, berpusat pada prinsip yang benar, digerakkan oleh nilai dan mampu mengaplikasikan dengan integritas, maka ia pun dapat membangun hubungan saling tergantung, kaya, langgeng dan sangat produktif dengan orang lain.

Menurut Indragiri A. dalam bukunya yang berjudul “Kecerdasan Optimal” menyatakan ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan spiritual, yakni sebagai berikut :<sup>55</sup>

- 1) Anak mengetahui dan menyadari keberadaan sang pencipta
- 2) Anak rajin beribadah tanpa harus disuruh-suruh atau dipaksa
- 3) Anak menyukai kegiatan menambah ilmu yang bermanfaat, terutama berkaitan dengan agama
- 4) Anak senang melakukan perbuatan baik
- 5) Anak mau mengunjungi teman atau saudaranya yang sedang berduka atau bersedih
- 6) Anak mau mengunjungi teman, saudara, maupun tetangga yang sakit

---

<sup>55</sup> Indragiri A., *Kecerdasan Optimal*, (Jogjakarta: Starbooks, 2010), 90

- 7) Anak mau berziarah ke makam dengan tujuan yang positif, yaitu merawat
- 8) Anak pandai bersabar dan bersyukur, batinnya tetap bahagia dalam keadaan apapun
- 9) Anak dapat menjadi teladan yang baik bagi orang lain
- 10) Anak biasanya memahami makna hidup sehingga ia selalu mengambil jalan yang lurus.

Ketika seseorang benar-benar telah masuk kedalam cerdas spiritual, maka poin-poin yang akan ditanamkan dalam dirinya, sebagai berikut:<sup>56</sup>

- 1) Keterbukaan atau kejujuran (*transparency*)
- 2) Bertanggung jawab (*responsibilities*)
- 3) Kepercayaan (*accountabilities*)
- 4) Keadilan (*fairnes*)
- 5) Kepedulian sosial (*social awarenes*)

Langkah-langkah meningkatkan kecerdasan spiritual Menurut Danah Zohar dan Ian Marshal, keberadaan kecerdasan spiritual bisa ditingkatkan, yaitu dengan cara sebagai berikut:<sup>57</sup>

- 1) Jalan Tugas

Jalan ini berkaitan dengan rasa yang dimiliki, kerjasama, memberikan sumbangan dan diasuh oleh komunitas. Kestabilan dan

---

<sup>56</sup>Agustian, *Rahasia Sukses ESQ...*, 42

<sup>57</sup>*Ibid.*, 226.

keamanan tergantung pada pengalaman dan pengerabatan kita dengan orang lain serta lingkungan kita yang dimulai sejak kita kecil.

#### 2) Jalan pengasuhan

Jalan ini berkaitan dengan kasih sayang, pengasuhan, perlindungan dan penyuburan.

#### 3) Jalan pengetahuan

Jalan pengetahuan merentang dari pemahaman akan masalah praktis, imam pencarian filosofis yang paling dalam akan kebenaran, hingga pencarian spiritual akan pengetahuan mengenai Tuhan dan seluruh cahaya, dan penyatuan terakhirdengan-Nya melalui pengetahuan.

#### 4) Jalan Perubahan Pribadi

Jalan ini adalah jalan yang paling erat kaitannya dengan aktivitas titik Tuhan dari otak, dengan kepribadian yang terbuka menerima pengalaman mistis, emosi yang ekstrem, dengan mereka yang eksentrikatau berbeda dari kebanyakan orang, dengan mereka yang sering harus berperang mempertahankan (dan sering kehilangan) kewarasan mereka.

#### 5) Jalan Persaudaraan

Jalan persaudaraan dapat menjadi salah satu jalan yang paling maju secara spiritual untuk ditempuh dalam kehidupan. Rasa cinta terhadap kawan, saudara dan rasa persaudaraanyang kuat dapat menuju pada spiritualitas yang kuat.

#### 6) Jalan Kepemimpinan yang Penuh Pengabdian

Untuk menjadi seorang pemimpin yang efektif, seorang biasanya memiliki sikap ramah dan percaya diri. Sebenarnya manusia sejak lahir telah memiliki jiwa spiritual atau naluri keagamaan untuk mengenal Tuhan. Fitrah manusia yang dibawa sejak lahir berupa fitrah ketauhidan.

#### c. Aspek- Aspek Kecerdasan Spiritual

Menurut Suyanto, nilai-nilai spiritual antara lain: Kebenaran, kejujuran, kesederhanaan, kepedulian, kerjasama, rasa percaya, kebersihan hati, kerendahan hati, rasa syukur, ketekunan, kesabaran, keadilan, ikhlas, hikmah dan keteguhan.<sup>58</sup>

Sedangkan menurut Toto Tasmoro ada 8 indikator dalam kecerdasan spiritual yaitu: Merasakan kehadiran Allah, berdzikir dan berdo'a, memiliki kualitas sabar, Cenderung kepada kebaikan, memiliki empati, berjiwa besar, melayani dan menolong.<sup>59</sup>

Selanjutnya menurut Ary Ginanjar Agustian dalam buku Tasmara, aspek kecerdasan spiritual yaitu: Shiddiq, Istiqomah, Fathanah, Amanah dan tabliq.<sup>60</sup>

Berdasarkan pendapat tiga tokoh di atas maka dalam tesis ini penulis mengambil sebagian indikator kecerdasan spiritual agar

---

<sup>58</sup>Suyanto, *15 Rahasia Mengubah Kegagalan Menuju Kesuksesan Dengan SQ(kecerdasan spiritual)*, (Yogyakarta: Andi, 2006), 1

<sup>59</sup>Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah...*, 1-38

<sup>60</sup>*Ibid*

kecerdasan spiritual tidak melebar sehingga apa yang dimaksud oleh penulis tersampaikan kepada pembaca.

#### 1) Kejujuran

Kejujuran adalah sifat yang melekat dari dalam diri seseorang dan merupakan hal penting untuk dilakukan dalam hidup sehari-hari. Menurut Tabrani Rusyan, arti jujur dalam bahasa Arab merupakan terjemahan dari kata *Shidiq* yang artinya benar, dapat dipercaya. Dengan kata lain, jujur adalah perkataan dan perbuatan sesuai dengan kebenaran. Jujur merupakan induk dari sifat-sifat terpuji (*mahmudah*). Jujur juga disebut benar, memberikan sesuatu yang benar atau sesuai dengan kenyataan.<sup>61</sup>

Perilaku yang jujur adalah perilaku yang diikuti dengan sikap tanggung jawab atas apa yang diperbuatnya, karena dia tidak pernah berfikir untuk melemparkan tanggung jawab kepada orang lain, sebab sikap tidak bertanggung jawab merupakan pelecehan paling azasi terhadap orang lain, serta sekaligus penghinaan terhadap dirinya sendiri.

Kejujuran dan rasa tanggung jawab yang memancar dari qalbu, merupakan sikap sejati manusia yang bersifat universal, sehingga harus menjadi keyakinan dan jati diri serta sikapnya yang paling otentik, asli, dan tidak bermuatan kepentingan lain, kecuali ingin memberikan keluhuran makna hidup.

---

<sup>61</sup>A. Tabrani Rusyan, *Pendidikan Budi Pekerti*, (Jakarta: Inti Media Cipta Nusantara, 2006), 25.

## 2) Kerjasama

Budaya melayani dan menolong Budaya melayani dan menolong (*salvation*) merupakan bagian dari citra diri seorang muslim. Mereka sadar bahwa kehadiran dirinya tidak terlepas dari tanggung jawab terhadap lingkungan. Individu ini akan senantiasa terbuka hatinya terhadap keberadaan oranglain dan merasa terpanggil atau ada semacam ketukan yang sangat keras dari lubuk hatinya.

## 3) Syukur

Syukur adalah berterimah kasih atas segala anugerah/ karunia Allah SWT yang telah dilimpahkan kepada kita.<sup>62</sup> Allah Swt telah memberikan banyak anugerah kepada kita. Dalam hal ini semenjak kita lahir hingga meninggal. Meskipun kita sekuat tenaga untuk menghitung anugrah tersebut mustahil dapat menghitungnya. Oleh karena itu, kita harus selalu bersyukur terhadap apa yang telah dilimpahkan kepada kita.

## 4) Sabar

Sabar pada hakekatnya adalah kemampuan untuk dapat menyelesaikan kekusutan hati dan menyerah diri kepada Tuhan dengan sepenuh kepercayaan menghilangkan segala keluhan dan berperang dalam hati sanubari dengan segala kegelisahan.<sup>63</sup> Sabar merupakan sendi yang harus benar-benar kuat dan kokoh. Dan lebih jauh, sabar itu inheren dalam diri seseorang karena bersifat inheren, maka kegagalan dalam

---

<sup>62</sup>Yunus Haris Syam, *Aqidah Akhlak*, (Jakarta: Grafindo Media Pratama, 2006), 32.

<sup>63</sup>Sulaiman Al-Kumayi, *Kearifan Spiritual dari Hamka ke Aa Gym*, (Semarang : Pustaka Nuun, 2004), 137.

mencapai sesuatu yang dicita-citakan bersumber dari diri sendiri dan bukan dari orang lain.<sup>64</sup>

## **B. Penelitian Terdahulu**

1. Penelitian oleh Umi Masitoh dengan Judul penelitian "*Implementasi Budaya Religius sebagai Upaya Pengembangan Sikap Sosial Siswa di SMA Negeri 5 Yogyakarta*", pada tahun 2017 Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hasil dari penelitian tersebut adalah : 1) Alasan pelaksanaan budaya religius di SMA N 5 Yogyakarta adalah: a) alokasi jam pelajaran PAI yang terbatas, b) strategi pembelajaran yang terlalu berorientasi pada aspek kognitif, c) proses pembelajaran yang cenderung kepada transfer of knowledge bukan internalisasi nilai, d) tawuran antar pelajar dan geng sekolah. 2) Implementasi budaya religius sebagai upaya pengembangan sikap sosial siswa adalah bahwa a) siswa menjadi lebih sopan dan santun, b) siswa lebih rendah hati dengan adanya budaya tadarrus central morning, c) siswa lebih jujur dan disiplin dengan pembiasaan salat dhuha dan pembiasaan salat dhuhur berjama'ah, d) siswa tidak lagi membentuk kelompok-kelompok kecil dengan adanya pembiasaan kepanitiaan dalam acara Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), e) siswa menjadi lebih dermawan dan kasih sayang dengan pembiasaan

---

<sup>64</sup>Syaikh Amru Muhammad Khalid, *Sabar dan Santun Karakter Mukmin Sejati*, Terj. Achmad Faozan, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2003), 30-31.

infaq, f) siswa lebih bersikap toleransi dengan kegiatan pesantren kilat bulan Ramadhan.<sup>65</sup>

2. Atika Zuhrotus Sufiyana dengan Judul penelitian “*Strategi Pengembangan Budaya Religius untuk Membentuk Karakter Peserta Didik (Studi Multikasus di SMAN 1 dan SMAN 2 Jember)*”, pada tahun 2015 Pascasarjana Maulana Malik Ibrahim Malang. Hasil dari penelitian tersebut adalah :1) Progam pengembangan budaya religius di SMAN 1 dan SMAN 2 Jember adalah mengalokasikan satu jam pelajaran PAI di masjid, menyelenggarakan kegiatan keputrian, peringatan hari besar islam, do’a bersama, shalat berjama’ah, asmaul husna dan qiyamul lail. 2) Strategi pelaksanaan pengembangan budaya religius dilakukan melalui pemberian penjelasan, melibatkan organisasi kepesertadidikan, memberikan penguatan perilaku, melakukan kontrol penilaiain dan keteladanan. 3) dampak budaya religius terhadap karajter siswa diantaranya adalah karajter disiplin, religius, rasa ingin tahu, jujur dan mandiri.<sup>66</sup>
3. Rizal Sholihuddin dengan judul penelitian “*Strategi Guru PAI Dalam Menerapkan Budaya Religius (Studi Multi Situs di SMKN 1 Doko dan SMK PGRI Wlingi Blitar)*”, pada tahun 2015 Pascasarjana IAIN Tulungagung. Hasil dari penelitian tersebut adalah :(1) Strategi Guru PAI dalam mengimplementasikan Shalat Fardhu berjama’ah dan Shalat

---

<sup>65</sup> Umi Masitoh, *Implementasi Budaya Religius sebagai Upaya Pengembangan Sikap Sosial Siswa di SMA Negeri 5 Yogyakarta*, (Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga: Tidak di terbitkan, 2017)

<sup>66</sup>Atika Zuhrotus Sufiana, *Strategi Pengembangan Budaya Religius untuk Membentuk Karakter Peserta Didik (Studi Multikasus di SMAN 1 dan SMAN 2 Jember)*, (Tesis Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim: Tidak di terbitkan, 2015



Sunnah untuk mewujudkan budaya religius melalui strategi a) Pembiasaan dengan di terapkannya Shalat Duhur berjama'ah dan sholat Duha berjama'ah b). Melalui Pemberian Motivasi Bahwa Guru PAI c) Melalui pembinaan kedisiplinan (2). Strategi Guru PAI dalam mengimplementasikan dzikir untuk mewujudkan budaya religius melalui ; a) Demonstrasi, b) Maudzah (nasehat ). (3) Strategi Guru PAI dalam mengimplementasikan Busana Muslim untuk mewujudkan budaya religius melalui ; a) Maudzah (nasehat), b) penegakkan disiplin c) pemberian motivasi. (4) Faktor Penghambat dalam mengImplementasikan Budaya Religius a) Kesadaran siswa yang masih kurang b) Keterbatasan sarana dan Prasarana yang dimiliki c) Keteladanan Guru yang masih kurang artinya kurangnya kerjasama antar guru untuk mewujudkan budaya religius masih kurang.<sup>67</sup>

4. Muh Zulkifli dengan judul penelitian "*Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar Aqidah Akhlak Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Kecamatan Suralaga Kabupaten Lombok Timur*", pada tahun 2015 Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hasil dari penelitian tersebut adalah : 1) Kecerdasan emosional secara langsung berpengaruh signifikan secara positif terhadap nilai rapor mata pelajaran Aqidah Akhlak sebesar 0,551 dan nilai rapor mata pelajaran Aqidah Akhlak dipengaruhi oleh faktor kecerdasan emosional sebesar 61,2%. 2) Kecerdasan spiritul secara langsung

---

<sup>67</sup>Rizal Sholihuddin, *Strategi Guru Pai Dalam Menerapkan Budaya Religius (Studi Multi Situs di SMKN 1 Doko dan SMK PGRI Wlingi Blitar)*, (Tesis Pascasarjana IAIN Tulungagung, Tidak di terbitkan 2015)

berpengaruh signifikan secara positif terhadap nilai mata pelajaran Aqidah Akhlak sebesar 0,402 dan nilai rapor mata pelajaran Aqidah Akhlak dipengaruhi oleh faktor kecerdasan spiritual sebesar 67,1%. 3) Kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar Aqidah Akhlak sebesar 79,8%.<sup>68</sup>

5. M. Ulul Azmi dengan judul penelitian “*Implementasi Karakter Melalui Budaya Religius di Madrasah Tsanawiyah Mu’alimin Nahdlatul Wathan Pancor Lombok Timur*”, pada tahun 2015 Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Hasil dari penelitian tersebut adalah : 1) Bentuk program budaya religius dilakukan melalui program imtaq pagi, diniyah al-wusha dan takhassus. 2) Implementasi pendidikan karakter melalui budaya religius, melalui nilai- nilai islami, aktivitas- aktivitas islami, dan simbol- simbol islami. 3) Implementasi pendidikan karakter melalui budaya religius memiliki dampak terhadap sikap spiritual, sikap sosial dan pengetahuan.<sup>69</sup>

---

<sup>68</sup>Muh Zulkifli, *Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar Aqidah Akhlak Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Kecamatan Suralaga Kabupaten Lombok Timur*, (Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Tidak diterbitkan, 2015)

<sup>69</sup>M Ulul Azmi, *Implementasi Karakter Melalui Budaya Religius di Madrasah Tsanawiyah Mu’alimin Nahdlatul Wathan Pancor Lombok Timur*, (Tesis Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim: tidak diterbitkan, 2015)

Untuk memperjelas uraian diatas, berikut disajikan tabel penelitian terdahulu.

**Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu**

No	Nama dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Umi Masitoh dengan Judul penelitian " <i>Implementasi Budaya Religius sebagai Upaya Pengembangan Sikap Sosial Siswa di SMA Negeri 5 Yogyakarta</i> ", pada tahun 2017 Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	a. Sama sama menggunakan jens penelitian kualitatif. b. Sama- sama membahas budaya religius	a. Hal yang diimplementasikan adalah budaya religius sebagai upaya pengembangan sikap sosial Sedangkan penelitian yang akan dilakukan mengambil spesifikasi budaya religius untuk meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik b. Penelitian Umi Masitoh mengambil lokasi penelitian tingkat menengah atas yaitu SMA sedangkan peneliti mengambil lokasi tingkat dasaryaituMI.
2.	Atika Zuhrotus Sufiyana dengan Judul penelitian " <i>Strategi Pengembangan Budaya Religius untuk Membentuk Karakter Peserta Didik (Studi Multikasus di SMAN 1 dan SMAN 2 Jember)</i> ", pada tahun 2015 Pascasarjana Maulana Malik IbrahimMalang.	a. Sama- sama membahas budaya religius b. Menggunakan jenis penelitiankualitatif	a. Penelitian Atika Zuhrotus menggunakan rancangan multi kasus sedang peneliti menggunakan rancangan multi situs. b. Meskipun penelitian ini sama- sama mengambil budaya religius tetapi penelitian baiq hayun pada fokus kedua menekankan pada karakter siswa sedangkan peneliti lebih menekankan pada kecerdasan spiritual peserta didik.
3.	Rizal Sholihuddin dengan judul penelitian " <i>Strategi Guru PAI Dalam Menerapkan Budaya Religius (Studi Multi Situs di SMKN 1 Doko dan SMK PGRI Wlingi Blitar)</i> ", pada	a. Mennggunakan rancangan multi situs b. Menggunakanjenis penelitiankualitatif	a. Penelitian Rizal Sholihuddin lebih menekankan strategi guru dalam menerapkan budaya religius sedangkan peneliti lebih menekankan implementasi budaya

No	Nama dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Tahun 2015 Pascasarjana IAIN Tulungagung.		<p>religius yang dilakukan melalui pembiasaan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual.</p> <p>b. Lokasi yang dipilih adalah tingkat menengah yaitu SMK sedangkan peneliti memilih lokasi tingkat dasar yaitu Madrasah Ibtidaiyah</p>
4.	Muh Zulkifli dengan judul penelitian " <i>Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar Aqidah Akhlak Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Kecamatan Suralaga Kabupaten Lombok Timur</i> ", pada tahun 2015 Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.		<p>a. Penelitian Muh Zulkifli menggunakan jenis penelitian kuantitatif, sedangkan peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif.</p> <p>b. Penelitian Muh Zulkifli melihat pengaruh dari Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar Aqidah Akhlak Siswa sedangkan peneliti melihat peningkatan kecerdasan spiritual dengan diterapkannya budaya religius pada peserta didik.</p> <p>c. Penelitian Zulkifli meneliti hubungan antar variable, sedangkan peneliti membahas implementasi antar variable.</p>
5.	M. Ulul Azmi dengan judul penelitian " <i>Implementasi Karakter Melalui Budaya Religius di Madrasah Tsanawiyah Mu'alimin Nahdlatul Wathan Pancor Lombok Timur</i> ", pada tahun 2015 Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.	<p>a. Sama- sama membahas budaya religius</p> <p>b. Menggunakan jenis penelitiankualitatif</p>	<p>a. Penelitian Ulul Azmi menekankan pada implementasi karakter yang diwujudkan melalui budaya religius sedangkan peneliti menekankna implementasi budaya religius melalui pembiasaan.</p> <p>b. Lokasi yang dipilih adalah tingkat pertama yaitu Madrasah Tsanawiyah sedangkan peneliti memilih lokasi tingkat dasar yaitu Madrasah Ibtidaiyah</p>

Posisi penelitian yang akan dilakukan peneliti tentu saja berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu. Dari gambaran singkat tentang beberapa penelitian terdahulu di atas, maasih terdapat ruang bagi peneliti untuk melakukan penelitian yang baru meskipun dengan tema yang hampir sama. Dalam wilayah teori peneliti menggunakan teori bentuk budaya religius (Muhaimin), proses pembentukan budaya religius (Asmaun sahlan) dan peran guru (E Mulyasa). Kemudian dalam penelitian ini peneliti memilih lokasi (tempat) yang berbeda pula meski dalama tema yang hampir sama sekalipun. Pada penelitian terdahulu di atas, semuanya , mengambil lokasi pada MTS, SMA, MA dan SMK, sementara peneliti memilih lokasi pada Madrash Ibtidaiyah (MI) yang memiliki muatan yang berbeda.

### **C. Paradigma Penelitian**

Paradigma dapat diartikan sebagai suatu kerangka berpikir, model, nilai atau norma, atau sudut pandang sebagai dasar untuk menjelaskan suatu fenomena dalam upaya mencari kebenaran. Suatu penelitian tentunya berpegang pada paradigma tertentu karena paradigma akan mengarahkan penelitian.<sup>70</sup>

Suaatu pendidikan dalam islam sepatutnya bertujuan untuk membentuk manusia yang tidak hanya memiliki pengetahuan yang luas, tetapi juga harus membentuk manusia yang memiliki keimanan yang kuat serta memiliki akhlak yang mampu menjadi teladan bagi orang lain. Seorang

---

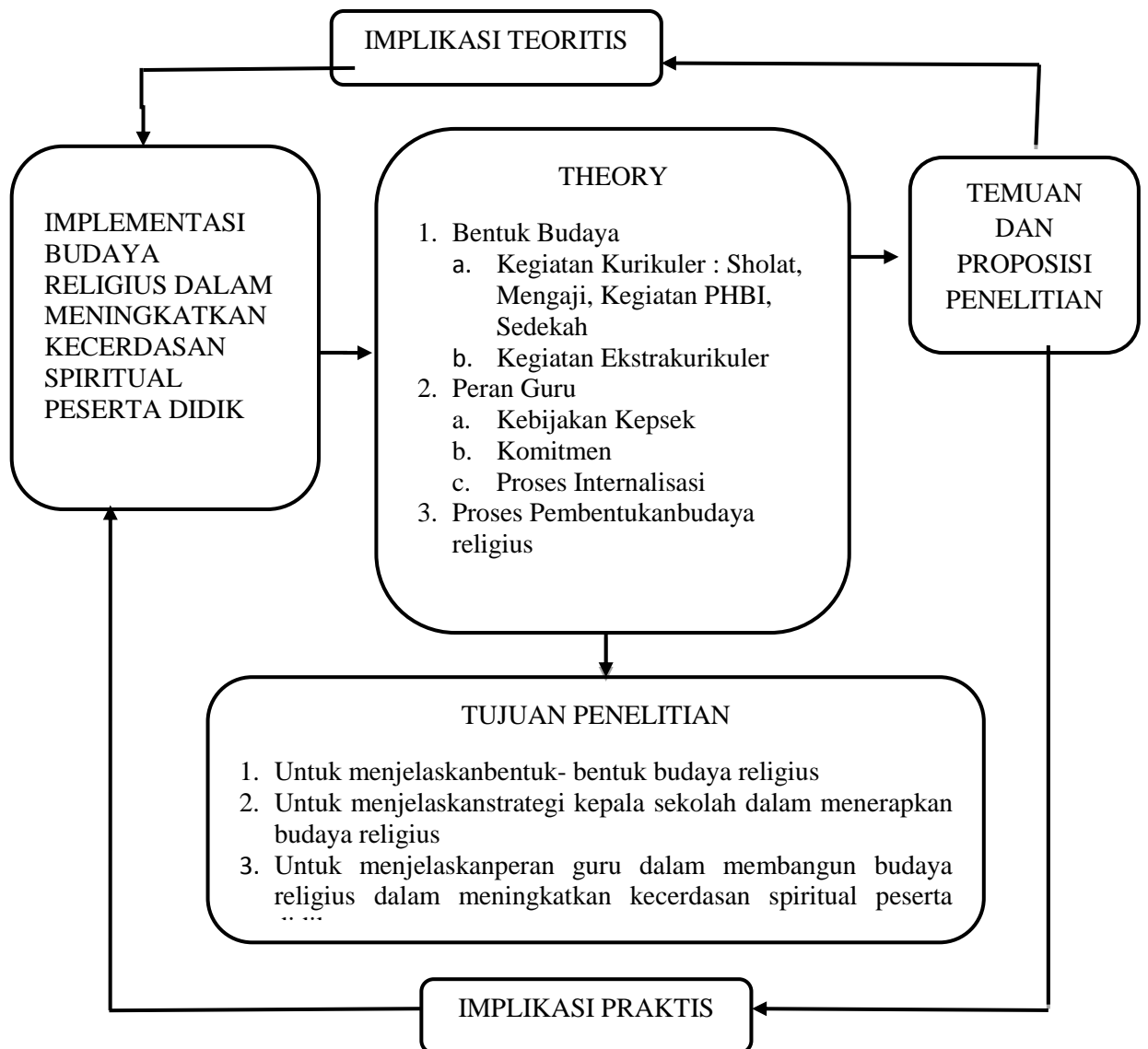
<sup>70</sup> Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), 146

siswa yang telah terdidik dengan baik melalui pembiasaan yang baik yang sesuai dengan ajaran agama akan mengaplikasikan ilmu pengetahuannya dalam bentuk perilaku baik yang sesuai dengan norma-norma yang ada.

Perlu kita cermati bahwa, di era globalisasi ini terdapat berbagai macam persoalan seperti perubahan sosial yang sedemikian besar berpengaruh terhadap sikap dan perilaku seseorang. Kemajuan-kemajuan yang kita peroleh saat ini ternyata tidak dibarengi dengan kemajuan spiritual sehingga seringkali terlihat kerusakan pada perilaku manusia saat ini dalam kehidupan sosial dan bermasyarakat. Moral bangsa semakin menurun terlihat dari perilaku remaja sebagai peserta didik yang tidak baik, seperti kurangnya sopan santun dan berperilaku baik, pergaulan bebas, tawuran antar pelajar, serta kriminalitas ada dimana-mana. Ini semua mencerminkan proses pendidikan yang selama ini dilaksanakan masih ada ketimpangan dimana kecerdasan spiritual belum mendapatkan porsi yang lebih besar dan memadai. Sebagai alternatif pemecahan masalahnya yaitu dengan meningkatkan porsi kecerdasan spiritual lewat pendidikan formal. Adanya nilai-nilai religius dalam lembaga pendidikan diharapkan dapat menciptakan generasi dengan tingkat kecerdasan spiritual yang baik, sehingga akan melahirkan generasi yang menjunjung tinggi etika dan Nilai-Nilai Religius

Selanjutnya, oleh karena kebanyakan orang lebih mudah memahami suatu alur permasalahan atau pembahasan dengan bentuk skema atau peta konsep, dan untuk memperjelas konsep penelitian yang

akan dilakukan, peneliti sajikan paradigma penelitian terkait implementasi budaya religius dalam mencerdaskan spiritual peserta didik sebagai berikut :



**Gambar 2.3 Paradigma Penelitian Implementasi Budaya Religius dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik**